

Penerapan Strategi Aktivitas Terbimbing dalam Pengajaran Prosa Narasi untuk Pengembangan Berpikir Tinggi di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah

M. Nur Mustakim

Abstract: This classroom action research was designed to implement the Guided Activity Strategy (GAS) in teaching narrative prose for developing high-level thinking. The subjects were 9 out of 46 students of the 5th grade of MIN I Malang, which were given the same treatment in the teaching of reading narrative prose by the implementation of GAS particularly in comprehending the narrative story in its literal, inferential, evaluative, and appreciative aspects. The teacher was involved in planning, teaching-learning, and evaluating processes. The results indicated that students' activity in comprehending the narrative story using GAS in the literal, inferential, evaluative and appreciative aspects achieved a good average qualification and increased from cycle to cycle.

Kata kunci: strategi aktivitas terbimbing, pengajaran, prosa narasi, berpikir tinggi.

Pengajaran sastra di sekolah dasar dilaksanakan secara terpadu dengan pengajaran bahasa Indonesia, misalnya wacana sastra dapat dipakai bahan pengajaran bahasa Indonesia (Depdikbud, 1994). Keterpaduan ini bertujuan untuk menyikapi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia secara utuh,

M. Nur Mustakim adalah dosen Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Makassar.

otentik, relevan, bermakna dan fungsional. Hal ini sesuai dengan prinsip dasar *whole language* bahwa belajar bahasa akan berlangsung dengan mudah apabila bersifat menyeluruh, otentik, relevan, bermakna, fungsional, dan disajikan dalam konteks pemakaian (Goodman, 1986).

Tujuan pembelajaran sastra di kelas V SD adalah siswa memiliki kegemaran membaca dan menikmati karya sastra untuk meningkatkan kepribadian, mempertajam kepekaan perasaan dan memperluas wawasan kehidupan (Depdikbud, 1994). Untuk tercapainya tujuan tersebut diupayakan kegiatan mengapresiasi sastra dengan pembelajaran membaca prosa narasi, khususnya membaca cerita narasi. Kegiatan ini dapat menumbuhkan perasaan senang anak-anak pada sastra (Stewig, 1980), terutama pada cerita narasi (Cox & Zarrillo, 1993). Apalagi dalam kegiatan ini anak-anak sudah mulai memperhatikan isu-isu tertentu yang relevan dengan kehidupan yang mereka alami, dan perhatian anak sudah bersifat ganda: gambaran peristiwa dalam cerita dan gambaran kehidupan sehari-hari (Aminuddin, 1997).

Siswa kelas V SD/MI memiliki umur rerata 11 tahun, dan menurut Piaget (dalam Dworetzky, 1990) struktur kognitifnya berada pada tahap operasional formal. Pada tahap ini, anak sudah mampu berpikir abstrak dan simbolik, mampu membentuk pemahaman secara komprehensif dan membandingkan berbagai pengertian kemudian mengambil kesimpulan secara tentatif. Berdasarkan perkembangan kognitif dan kemampuan berpikir anak tersebut, proses berpikir anak berada pada tahap berpikir kompleks dan berpikir konseptual (Aminuddin, 1997).

Untuk menyikapi tujuan pembelajaran prosa narasi dan perkembangan kognitif anak pada usia kelas V SD/MIN di atas, diperlukan suatu strategi yang dapat mengaktifkan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran sastra, khususnya pembelajaran membaca prosa narasi. Salah satu strategi pembelajaran sastra dikemukakan oleh Beach (dalam Jones & Palinesar, 1987) yaitu Strategi Aktivitas Terbimbing dengan tahap-tahap pembangkitan minat (*engaging*), pengaitan informasi (*connecting*), pendeskripsian (*describing*), penafsiran (*interpreting*), dan penilaian (*judging*). Karakteristik strategi ini diupayakan guru pada siswa agar pemahaman membaca prosa narasi tercapai.

Kemampuan berpikir tinggi dalam memahami karya sastra khususnya dalam pembelajaran membaca cerita narasi meliputi aspek berpikir literal, inferensial, evaluatif, dan apresiatif (Eanes, 1997), dan ditujukan pada kemampuan pemahaman inferensial, evaluatif, dan apresiatif. Kemampuan berpikir inferensial adalah kemampuan berpikir untuk menafsirkan amanat

cerita, membandingkan karakter pelaku, dan mengidentifikasi perilaku yang terpuji dan tidak terpuji. Kemampuan berpikir evaluatif adalah kemampuan berpikir untuk menilai ketepatan cerita sesuai dengan lingkungan hidup anak, mengemukakan pendapatnya tentang pengaruh positif dan negatif terhadap isi cerita, dan menilai plot akhir cerita. Kemampuan berpikir apresiatif adalah kemampuan berpikir untuk merespon karakter pelaku, menyimpulkan isi cerita, dan memerankan penggalan cerita.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Malang pada studi pendahuluan, ditemukan bahwa pembelajaran apresiasi prosa narasi di kelas V MIN I Malang belum berhasil. Siswa baru mampu mengapresiasi prosa narasi pada tingkat pemahaman literal saja, sedangkan kemampuan inferensial, evaluatif, dan apresiatif masih rendah. Dugaan penyebabnya adalah pembelajaran yang dilakukan guru belum menyentuh aspek inferensial, evaluatif, dan apresiatif. Pembelajaran yang dilakukan guru baru menyentuh aspek literalnya saja, yaitu baru berupa penetapan tema cerita, penentuan watak pelaku, dan penentuan urutan cerita.

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini berusaha menerapkan SAT dalam pembelajaran prosa narasi untuk pengembangan berpikir literal, inferensial, evaluatif, dan apresiatif siswa Kelas V MIN.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan bentuk penelitian tindakan kelas. Rancangan penelitian disusun dalam satuan siklus yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengobservasian, dan perefleksian (Kemmis & McTaggart, 1988). Perencanaan penelitian dilaksanakan dengan mengadakan studi pendahuluan di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Malang. Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam 3 siklus, yaitu siklus I dilaksanakan 3 kali pertemuan, siklus II dilaksanakan 3 kali pertemuan, dan siklus III dilaksanakan 2 kali pertemuan dengan topik cerita yang berbeda-beda. Pada setiap siklus dilaksanakan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pengobservasian pembelajaran, wawancara, dan refleksi. Perefleksian dilakukan pada setiap akhir siklus dan hasil perefleksian itu dijadikan dasar penyusunan perencanaan berikutnya.

Data yang dikumpulkan berupa hasil aktivitas guru kelas V MIN I Malang menerapkan SAT dalam pembelajaran membaca prosa narasi dan hasil aktivitas siswa kelas V MIN sebanyak 9 orang siswa dari 46 orang

siswa. Data meliputi data verbal dan data nonverbal dari aktivitas guru kelas V MIN I Malang menerapkan SAT dalam pembelajaran membaca prosa narasi untuk pengembangan berpikir literal, inferensial, apresiatif, dan apresiatif. Selain itu, data verbal dan data nonverbal dari aktivitas siswa memahami cerita narasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir literal, inferensial, evaluatif, dan apresiatif. Data tersebut diperoleh dengan observasi, catatan lapangan, rekaman pembelajaran, wawancara, dokumen, dan rekaman foto kegiatan. Untuk memperoleh keabsahan data dilakukan pengecekan data dengan triangulasi dan diskusi.

Analisis data dilakukan dalam beberapa tahap: menelaah semua data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, perekaman, catatan lapangan, dan dokumentasi; mereduksi data yang diperlukan dengan menyeleksi data tindakan aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran membaca cerita narasi; menyajikan data dengan perhitungan frekuensi dan persentase data; menyimpulkan perhitungan frekuensi dan persentase data yang besar dari data hasil observasi.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran membaca cerita narasi dalam hal menyusun perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran adalah meningkat pada setiap siklus. Hasil penyusunan perencanaan pembelajaran dalam hal tujuan pelajaran, pengorganisasian bahan pembelajaran, penetapan kegiatan belajar mengajar, perancangan pengelolaan kelas, dan perencanaan prosedur, jenis, dan alat penilaian ternyata berkualifikasi baik pada siklus I dan II, sedangkan pada siklus III berkualifikasi baik sekali. Hasil pelaksanaan pembelajaran dalam hal pramembaca pada siklus I berkualifikasi cukup, sedangkan pada siklus II dan III berkualifikasi baik sekali; pada saat membaca pada siklus I dan II berkualifikasi baik, sedangkan pada siklus III berkualifikasi baik sekali. Hasil penilaian proses dalam hal pembelajaran siswa pada siklus I dan II adalah baik, pada siklus III adalah baik sekali; dalam hal memerankan penggalan cerita pada siklus I berkualifikasi cukup, pada siklus I dan II berkualifikasi baik. Hasil penilaian penyelesaian tugas siklus I dan II berkualifikasi baik, sedangkan pada siklus III berkualifikasi baik sekali.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa aktivitas siswa memahami cerita narasi dalam hal pengembangan berpikir literal, inferensial, evaluatif, dan apresiatif meningkat dari setiap siklus. Hasil pemahaman berpikir literal

dalam hal menetapkan tema, menentukan watak pelaku utama, dan menentukan urutan cerita pada siklus I berkualifikasi baik pada setiap tahapan. Tindakan ke siklus II tidak dilaksanakan karena pada siklus I pertemuan 1, pertemuan 2, dan pertemuan 3 perlakuan sudah berhasil. Hasil pemahaman berpikir inferensial pada siklus I dalam hal menafsirkan amanat cerita pada siklus I adalah baik dan tidak ditindaki lagi pada siklus II; dalam membandingkan karakter pelaku pada siklus I dan II berkualifikasi cukup dan siklus III berkualifikasi baik sekali; dalam mengidentifikasi perilaku yang terpuji dan tidak terpuji pada siklus I adalah cukup, pada siklus II adalah baik dan pada siklus III tidak ditindaki lagi. Hasil pemahaman berpikir evaluatif dalam hal: menilai ketepatan cerita sesuai dengan lingkungan hidup anak pada siklus I dan II adalah cukup, sedangkan pada siklus III adalah baik sekali; menyatakan pendapat tentang pengaruh yang positif dan negatif pada siklus I adalah cukup, pada siklus II adalah baik dan pada siklus III tidak ditindaki lagi; menilai plot akhir cerita pada siklus I adalah baik dan tidak ditindaki lagi. Hasil pemahaman berpikir apresiatif dalam hal: merespon karakter pelaku pada siklus I adalah cukup, pada siklus II adalah baik sekali dan pada siklus III tidak ditindaki lagi; menyimpulkan isi cerita pada siklus I adalah baik dan pada siklus berikutnya tidak ditindaki lagi.

PEMBAHASAN

Aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran prosa narasi terdapat peningkatan dari siklus ke siklus lainnya. Faktor keberhasilan aktivitas guru menerapkan SAT dalam pembelajaran prosa narasi untuk pengembangan berpikir literal, inferensial, evaluatif, dan apresiatif disebabkan beberapa faktor. Dalam penyusunan perencanaan pembelajaran, guru telah menyusun Satuan Pembelajaran (SP) dengan memperhatikan siswa, sasaran belajar, metode, dan evaluasi (Kemp, 1994) serta menetapkan tujuan pembelajaran, mengorganisasi bahan pembelajaran, menetapkan kegiatan belajar mengajar, merancang pengelolaan kelas, dan merencanakan prosedur, jenis, dan menyiapkan alat penilaian (Aminuddin, 1996; Syafi'ie, 1994).

Dari aktivitas guru dalam merencanakan pembelajaran diketahui bahwa hasil aktivitas guru dalam penyajian satuan pembelajaran telah menunjukkan hasil baik serta meningkat dari siklus ke siklus lain. Faktor keberhasilan itu disebabkan upaya guru: menggunakan teori penyusunan satuan pembelajaran, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran dari para ahli;

memahami dan menerapkan SAT untuk mengefektifkan proses pemahaman literal, inferensial, evaluatif, dan apresiatif; menerima masukan saran dari peneliti; kreatif memilih bahan, menetapkan KBM, dan merancang pengelolaan kelas. Dengan demikian, guru mengajarkan prosa narasi akan berhasil dengan baik jika guru merencanakan pembelajaran dengan fokus perhatian pada tujuan pembelajaran, mengorganisasi bahan pembelajaran, menetapkan kegiatan belajar mengajar, merancang pengelolaan kelas, serta merencanakan prosedur, jenis, dan menyiapkan alat penilaian.

Hasil aktivitas guru melaksanakan pembelajaran membaca prosa narasi menunjukkan kualifikasi baik dan meningkat dari siklus ke siklus lainnya. Faktor keberhasilan ini disebabkan oleh upaya guru menerapkan teori pelaksanaan pembelajaran yang dikemukakan para ahli, menerapkan SAT untuk mengefektifkan proses pemahaman literal, inferensial, evaluatif, dan apresiatif, menggunakan alat peraga dan mengatur waktu secara efektif dan efisien, menggunakan pertanyaan pengarah/pelacak untuk menggali dan mengarahkan pemahaman siswa, dan menerima masukan saran dari peneliti. Dengan hasil data aktivitas guru melaksanakan pembelajaran membaca prosa narasi dapat ditarik kesimpulan bahwa guru mengajarkan prosa narasi akan berhasil dengan baik jika guru melaksanakan pembelajaran dengan fokus perhatian pada penerapan *engaging* pada tahap pramembaca, penerapan *connecting* pada tahap membaca, dan penerapan *describing, interpreting*, dan *judging* pada tahap pascamembaca.

Dari aktivitas guru merencanakan dan melaksanakan penilaian proses pada proses pembelajaran siswa menunjukkan hasil baik dan meningkat dari siklus ke siklus lain. Demikian pula dengan penilaian proses dalam memerankan penggalan cerita. Keberhasilan ini disebabkan upaya guru membimbing dan mengarahkan siswa dalam mendeskripsikan, menafsirkan, menilai isi cerita serta upaya siswa memahami isi cerita dan memerankan penggalan cerita dengan cermat dan teliti. Berdasarkan hasil yang diperoleh siswa dapat disimpulkan bahwa guru mengajarkan prosa narasi akan berhasil dengan baik jika guru merencanakan dan melaksanakan penilaian dengan fokus perhatian pada perencanaan prosedur, jenis, dan menyiapkan alat penilaian.

Aktivitas siswa memahami isi cerita narasi dengan bimbingan guru telah dilaksanakan pada tahap pramembaca, saat membaca, dan pascamembaca. Pada tahap pramembaca siswa berusaha membangkitkan perhatian pada cerita dan bimbingan guru. Pada tahap membaca, siswa berusaha memahami isi cerita dengan cermat dan teliti serta menghubungkan penge-

tahuan skematanya. Pada tahap pascamembaca, siswa berupaya menjawab pertanyaan guru dengan pemahaman yang tepat, menyatakan pendapat dengan kalimat yang runtut, serta menyatakan alasan yang logis. Pada tahap pascamembaca, siswa mengerjakan tugas dengan teliti dan cermat dengan memperhatikan kelengkapan jawaban tentang aspek pemahaman literal, inferensial, evaluatif, dan apresiatif.

Aktivitas siswa memahami aspek literal dalam hal menetapkan tema cerita, menentukan watak pelaku utama, dan menentukan urutan cerita pada siklus I dari tiga kali pertemuan menunjukkan hasil baik dari setiap pertemuan ke pertemuan lainnya. Faktor keberhasilan ini disebabkan oleh upaya siswa memahami isi cerita dengan cermat, pengetahuan awal siswa tentang aspek ini, dan upaya guru membimbing siswa sudah terbiasa dengan aspek literal.

Aktivitas siswa memahami aspek inferensial dalam hal menafsirkan amanat pengarang cerita, membandingkan karakter pelaku, dan mengidentifikasi perilaku yang terpuji dan tidak terpuji telah dilaksanakan dengan cermat dan teliti pada tahap membaca dan pascamembaca. Pada tahap ini siswa berupaya menafsirkan, mendeskripsikan, dan menilai aspek inferensial dengan pernyataan lisan yang tepat dan dengan jawaban tulisan yang runtut dan lengkap. Dari ungkapan lisan dan tulisan itu diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa pemahaman aspek inferensial menunjukkan kualifikasi baik dan meningkat dari siklus ke siklus lainnya.

Aktivitas siswa memahami aspek evaluatif dalam hal menilai ketepatan cerita sesuai dengan lingkungan hidup anak, menyatakan pendapatnya tentang pengaruh yang positif dan negatif dari cerita, dan menilai plot akhir cerita telah dilaksanakan dengan cermat dan teliti pada tahap pramembaca, saat membaca, dan pascamembaca. Pada tahap ini, siswa berupaya mendeskripsikan, menilai, dan menyimpulkan aspek evaluatif dengan pernyataan yang tepat dan lengkap dalam bentuk lisan dan tulisan. Hasil aktivitas siswa pada pemahaman evaluatif menunjukkan kualifikasi baik dari siklus ke siklus lainnya.

Aktivitas siswa memahami isi cerita narasi pada aspek apresiatif dalam hal merespon karakter pelaku dan menyimpulkan isi cerita telah dilaksanakan dengan cermat dan teliti pada tahap pramembaca, saat membaca, dan pascamembaca. Pada tahap ini, siswa mendeskripsikan, menilai dan menyimpulkan aspek apresiatif dengan pernyataan yang lengkap dan tepat dalam bentuk lisan atau tulisan. Demikian pula dengan aktivitas siswa memerankan penggalan cerita pada tahap pascamembaca telah dilaksanakan

siswa dengan kegairahan bermain peran dan keterampilan siswa memerankan penggalan cerita. Pemahaman dan keterampilan memerankan penggalan cerita menunjukkan kualifikasi baik dan meningkat dari siklus ke siklus lainnya.

Keberhasilan siswa memahami aspek literal, inferensial, evaluatif, dan apresiatif disebabkan oleh upaya siswa memahami isi cerita dengan cermat dan teliti, perhatian dan minat siswa membaca cerita dan memerankan penggalan cerita, dan pengarahan yang sistematis dan penggunaan alat peraga yang efektif dari guru. Berdasarkan aktivitas siswa memahami isi cerita pada aspek literal, inferensial, evaluatif, dan apresiatif itu disimpulkan bahwa siswa memahami cerita narasi akan berhasil dengan baik jika perhatian siswa berfokus pada pengarahan/pembimbingan guru yang menerapkan SAT diperhatikan siswa, membaca dengan cermat dan teliti isi cerita dengan memperhatikan aspek pemahaman literal, inferensial, evaluatif, dan apresiatif.

Dari aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran membaca prosa narasi, dapat dikemukakan implikasi praktis bagi guru SD yang mengajarkan prosa narasi di kelasnya. Pengajaran prosa narasi dengan penerapan SAT untuk pengembangan berpikir literal, inferensial, evaluatif, dan apresiatif akan berhasil dengan baik jika guru: merencanakan penyusunan Satuan Pembelajaran dengan fokus perhatian pada tujuan pembelajaran, mengorganisasi bahan pembelajaran, menetapkan kegiatan belajar mengajar, merancang pengelolaan kelas, dan merencanakan prosedur, jenis, dan alat penilaian; melaksanakan pembelajaran dengan fokus perhatian pada penerapan *engaging* pada tahap pramembaca, penerapan *connecting* pada tahap membaca, serta penerapan *describing*, *interpreting*, *judging* pada tahap pascamembaca; merencanakan dan melaksanakan penilaian proses dan penilaian hasil dengan fokus perhatian pada keruntutan dan kelengkapan jawaban siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penerapan Strategi Aktivitas Terbimbing (SAT) dalam pengajaran prosa narasi untuk pengembangan berpikir tinggi siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Malang terbukti efektif. Keefektifan terjadi karena perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian guru sudah sesuai dengan karakteristik SAT yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa dalam pembelajaran membaca cerita narasi. Keefektifan penerapan

SAT terbukti juga dari meningkatnya kemampuan berpikir siswa memahami aspek literal menjadi kemampuan berpikir inferensial, evaluatif, dan apresiatif.

Saran

Guru bahasa Indonesia di MIN disarankan menerapkan SAT dalam pembelajaran prosa narasi untuk pengembangan kemampuan berpikir tinggi siswa memahami cerita narasi, yaitu meningkatkan kemampuan berpikir inferensial, evaluatif, dan apresiatif. Dalam penerapan SAT, disarankan agar guru memahami dan menerapkan tahap-tahap SAT secara benar. Disarankan agar SAT disebarluaskan dan dipelajari penerapannya dalam berbagai forum penataran metodologi pengajaran bahasa Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. 1996. *Pengajaran Melalui Area Isi Teks Naratif*. Materi Perkuliahan Sastra Anak-anak Lintas Kurikulum pada Program Pascasarjana IKIP MALANG. Malang: PPS IKIP MALANG.
- Aminuddin. 1997. *Pendekatan Terpadu dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bahan Ceramah dan Lokakarya Musyawarah Guru Bidang Studi Bahasa Indonesia Kodya Malang.
- Cox, C. & Zarrillo, J. 1993. *Teaching Reading with Children's Literature*. Long Beach, California: State University of California at Long Beach.
- Depdikbud. 1994. *Kurikulum Pendidikan Dasar: Garis-Garis Besar Program Pengajaran Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud.
- Dworetzky, J.P. 1990. *Introduction to Child Development*. St. Paul: West Publishing Company.
- Eanes, R. 1997. *Content Area Literacy Teaching for Today and Tomorrow*. New York: Delmer Publisher.
- Goodman, K. 1986. *What's Whole in Whole Language?* Toronto: Scolatic-TAB Publishing Ltd.
- Jones, B.F. & Palinesar, A.S. 1987. *Strategic Teaching and Learning: Cognitive Instruction in the Content Areas*. Alexandria: The North Central Regional Educational Laboratory.
- Kemp, M. 1987. *Watching Children Read and Write*. Melbourne: Thomas Nelson.
- Stewig, J.W. 1980. *Children and Literature*. New York: Rand McNally College Publishing Company.
- Syafi'ie, I. 1994. Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Berdasarkan Kurikulum Bahasa Indonesia. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 3 (2): 17-26.